

**NILAI PATRIOTISME DALAM NOVEL *KIDUNG DARI NEGERI APUNG*
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
ANA FADHIATUS SOLEHA
F1011151044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

NILAI PATRIOTISME DALAM NOVEL *KIDUNG DARI NEGERI APUNG* KARYA ARSYAD SALAM DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI

BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Ana Fadhiatus Soleha, A. Totok Priyadi, Sesilia Seli
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
anafadhia210@gmail.com

Abstrack

The background of this research was to found out the value of patriotism in Kidung dari Negeri Apung Novel by Arsyad Salam. The method in this research was descriptive method in qualitative approach. The approach conducted in this research was literature sociology approach that focused on text sociology. The result in this result were: (1) the loyalty value to homewotn, including not forgetting about hometown, choose to back to hometown, developing physical and psychological, applied the developed things; (2) the courage element to save the hometown, including participated in build harmony and unity, implemented rights and obligations, carried the values; (3) the sacrificing element for hometown, including ready to sacrifice with whole body and soul, contributed in the development of prosperity, believe that the sacrifice is not meaningless; (4) the love element for hometown including know and understand about the circumstances, save and conserve the tradition, culture, and values, gave contribution through the improvement and prosperity for hometown. (5) an implementation plan had been developed about the value of patriotism in the novel for Indonesia language learning at Grade XII on High School.

Key words: *value, patriotism, novel*

PENDAHULUAN

Tujuh puluh tiga tahun sejak bangsa Indonesia merdeka, dunia pendidikan cenderung mengedepankan sains dan teknologi untuk dapat bersaing dengan negara yang lebih maju, hingga tanpa sadar melupakan aspek-aspek humaniora. Aspek humaniora sendiri mulai hilang dari ciri khas bangsa Indonesia, sejalan dengan perilaku generasi bangsa pada jenjang pendidikan yang pada dasarnya adalah tonggak negara. Akibatnya, rakyat Indonesia saat ini berdiri pada landasan yang rapuh akan nilai-nilai luhur.

Munculnya tayangan-tayangan yang mengandung unsur kriminal, hedonis, dan kekerasan, menjadi komoditas utama industri

media. Tendensi untuk memilih produk asing dibandingkan dengan produk negeri sendiri, telah menjadi hal yang lazim. Bagian-bagian dari tradisi, yang meliputi tarian tradisional, lagu daerah, tempat wisata bernuansa tradisional, dan lain-lain, mulai kehilangan peminat domestik.

Kondisi tersebut akan berujung pada memudarnya kecintaan generasi-generasi muda Indonesia terhadap tanah kelahirannya. Dengan kata lain, nilai-nilai patriotisme, atau kecintaan terhadap negara, kehilangan gaungnya di antara hingar bingar perkembangan bangsa. Untuk mencegah terjadinya hal ini, aspek-aspek humaniora harus dimunculkan, terutama dalam dunia pendidikan yang pasti dijajaki oleh generasi

muda bangsa. Di sinilah, peran pembelajaran bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa bahasa, yang mengusung aspek humaniora, mampu menjadi agen pengembangan kepribadian dan kemanusiaan, khususnya melalui sastra. Bahasa dan sastra merupakan bagian dari pendidikan yang dipandang mampu menyentuh aspek afektif siswa.

Karya sastra dapat diibaratkan sebagai “potret” kehidupan yang menyajikan berbagai peristiwa dan permasalahan mengenai hubungan masyarakat dalam suatu kondisi sosial. Kondisi sosial sangat erat kaitannya dengan permasalahan masyarakat dalam kehidupan nyata kemudian mengilhami terciptanya karya sastra. Dengan demikian, sastra diharapkan dapat membantu pembacanya untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan dan menumbuhkan kepekaan sosial. Nilai-nilai yang termuat dalam karya sastra sangat beragam, misalnya nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai patriotisme.

Nilai patriotisme adalah satu di antara nilai yang biasanya disisipkan oleh pengarang dalam karya sastranya. Nilai patriotisme sendiri merupakan nilai luhur yang seharusnya tertanam dalam diri setiap warga negara. Nilai ini perlu diajarkan saat seseorang mengenyam pendidikan. Sayangnya, saat ini jiwa patriotisme sudah mulai luntur. Jarang sekali ditemui anak didik yang menunjukkan kepedulian terhadap masalah nasional dan masalah negara, sehingga tidak ada semangat untuk menjadi motor gerakan sosial untuk memajukan bangsa dan negara. Tenaga pendidik perlu menanamkan dalam diri siswa, komitmen moral dan keinginan untuk berjuang dalam meneruskan cita-cita para pahlawan dengan bekerja lebih keras, ulet, serta penuh pengabdian kepada bangsa dan negara.

Satu diantara novel yang mengandung nilai patriotisme adalah novel *Kidung* dari Negeri Apung karya Arsyad Salam. Selain menarik dan menyajikan berbagai aspek sosial serta persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Persoalan moral, cinta kasih, kekerabatan, perekonomian dan pendidikan

dikemas dengan bahasa yang lugas dan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh pembacanya.

Alasan peneliti memilih novel *Kidung* dari Negeri Apung karya Arsyad Salam, yaitu: pertama, karena novel ini memuat banyak nilai-nilai patriotisme. Kedua, novel ini memiliki keunggulan dalam hal membangun kecintaan terhadap bangsa dan negara melalui dunia pendidikan. Ketiga, novel ini dipilih karena merupakan novel yang menarik untuk dikaji.

Alasan peneliti memilih nilai patriotisme, yaitu: pertama, nilai patriotisme merupakan satu di antara nilai lainnya yang patut untuk ditanamkan dalam diri setiap orang. Kedua, nilai patriotisme merupakan nilai yang mengajarkan tentang sikap yang berani, ikhlas, rela berkorban, dan peduli akan sesama, sehingga dalam penanamannya membentuk karakter manusia yang berbudi luhur dan mencintai tanah air NKRI. Ketiga, nilai patriotisme mengajarkan tentang semangat juang, bekerja keras, dan rasa syukur yang tinggi terhadap diri sendiri. Tokoh Liana yang berjuang memajukan pendidikan di kampung halamannya, menjadikan peneliti bersemangat untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi

Adapun implementasi dari hasil penelitian ini dalam dunia pembelajaran, yakni sebagai bahan pembelajaran sastra yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra (novel). Hal ini sesuai dengan kurikulum Bahasa Indonesia kelas XII kelompok wajib berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016. Kompetensi dasar yang sesuai yakni pada Kompetensi Dasar 3.3 Mengidentifikasi informasi dalam novel baik secara lisan maupun tulis, dengan indikator memahami makna yang terkandung dalam teks penggalan novel dengan memerhatikan nilai-nilai patriotisme baik secara lisan maupun tulisan. Dan 4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi novel dalam sebuah teks eksplanasi, dengan indikator menganalisis teks penggalan novel dilihat dari nilai-nilai patriotisme baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil penelitian terhadap karya sastra dengan judul “Nilai Patriotisme dalam Novel Kidung dari Negeri Apung Karya Arsyad Salam dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA”.

Selanjutnya Rashid (2004:5) menyebutkan bahwa nilai patriotisme memiliki unsur berupa unsur kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta cinta pada bangsa dan negara. Berikut penjelasan dari keempat unsur nilai patriotisme tersebut.

Kesetiaan merupakan nilai luhur dalam kehidupan yang diperhatikan di seluruh kehidupan umat manusia. Hakikat kesetiaan adalah bentuk atau sikap keteguhan hati yang dimiliki oleh seseorang, bisa kepada negara, bangsa, keluarga, juga pasangan. Namun, pada penelitian ini sikap setia yang dimaksudkan adalah setia terhadap kampung halaman. Kampung halaman sendiri memiliki arti daerah tepat seseorang dilahirkan dan dibesarkan sebelum akhirnya memilih untuk merantau atau bermigrasi ke daerah lain.

Yusuf (2009:23) berpendapat bahwa keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Hakikat keberanian sendiri merupakan sikap menaklukkan ketakutan dan menghadapi apapun yang akan terjadi. Sikap berani dapat ditunjukkan dalam banyak situasi, satu di antaranya adalah keberanian menjaga dan memajukan kampung halaman.

Menurut Suadin (2012) rela artinya bersedia dengan senang hati, dan tidak mengharapkan imbalan atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan berkorban, artinya memperlihatkan segala sesuatu yang dimiliki sekalipun menjadikan penderitaan bagi dirinya sendiri.

Hakikat rela berkorban merupakan suatu sikap yang diambil seseorang untuk lebih mementingkan hal lain sebelum dirinya sendiri, dengan mempertaruhkan jiwa dan raga. Ada banyak jenis rela berkorban, seperti rela berkorban demi bangsa, keluarga, maupun pasangan. Namun, dalam penelitian ini dirincikan menjadi rela berkorban terhadap

daerah kelahiran atau yang disebut kampung halaman.

Perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Kemudian, dalam diri akan tumbuh suatu kemauan untuk merawat, memelihara dan melindunginya dari segala bahaya yang mengancam.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme merupakan sikap setia, berani, rela berkorban, dan cinta pada bangsa dan negara. Adanya keempat unsur yang menopang nilai patriotisme tersebut dapat mengidentifikasi nilai patriotisme yang terkandung dalam diri seseorang. Sedangkan dalam penelitian ini, nilai patriotisme yang ada dalam diri seseorang ditunjukkan pada hal yang lebih sederhana. Yakni sikap cinta, berani, rela berkorban, dan cinta pada kampung halaman. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang pada akhirnya dihasilkan menjadikan peserta didik lebih terfokus pada lingkungan sekitar terlebih dahulu, sebelum pada lingkungan yang lebih besar seperti bangsa dan negara.

Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Siswanto (2013:115) menyebutkan bahwa kata “fiksi” berararti “khayalan” atau “tidak berdasarkan kenyataan”. Padahal dalam kenyataannya, karya sastra yang berbentuk prosa diciptakan dengan bahan gabungan antara kenyataan dan khayalan.

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, majas/gaya bahasa, dan amanat.

Pembelajaran sastra di SMA terdiri dari kurikulum, tujuan pembelajaran, cara memilih bahan pembelajaran, keterbacaan, model, pendekatan, metode, media, dan evaluasi.

Kurikulum merupakan sebuah panduan dalam dunia pendidikan yang menjadi arah dari garis mulai hingga garis

akhir sebuah proses pembelajaran. Kurikulum yang dipilih dalam penelitian ini adalah kurikulum 2013. Alasan dipilihnya kurikulum ini sejalan dengan Dharmaningtyas seorang pengamat pendidikan dalam diskusi bertajuk Akses Pendidikan Berkualitas untuk Semua besutan *Network for Education Watch (NEW)* atau Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), yang memaparkan kelebihan dari kurikulum 2013 sebagai berikut. a) memiliki konsep yang jelas terhadap lulusan yang ingin dicapai. b) mengemas mata pelajaran menjadi lebih maknawi dalam kehidupan sehari-hari dengan model pembelajaran tematik integratif dan pendekatan saintifik.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Untuk memudahkan penjabaran dan perumusan tujuan pembelajaran khusus, dapat dilakukan dengan memilah menjadi empat komponen, yaitu ABCD, A = *Audience*, B = *Behavior*, C = *Condition*, dan D = *Degree* (Baker, 1971).

Pengembangan dan pemanfaatan bahan pembelajaran, guru dapat, melakukannya dengan dua cara, yakni: *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran, dan *resources by utilization*, yaitu sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22/2007 maka buku pelajaran yang dipakai di setiap sekolah seharusnya memenuhi standar kelayakan. Khusus mengenai keterbacaan, tentulah diharapkan kiranya wacana-wacana yang tersaji dalam buku pelajaran selalu memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi bagi siswa yang akan membacanya.

Ada beberapa model pembelajaran, satu diantara adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivment Division*). Metode pembelajaran kooperatif STAD mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan

yang digunakan pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintific atau pendekatan ilmiah. Adapun metode yang akan digunakan dalam pembelajaran berdasarkan hasil penelitian ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan resitas. Adapun metode yang akan digunakan dalam pembelajaran berdasarkan hasil penelitian ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan resitas. Sedangkan untuk evaluasi akhir pembelajaran menggunakan evaluasi formatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitian yang dilakukannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2012:67) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Alasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dari data yang diperoleh dan dianalisis serta diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan dalam bentuk angka atau mengadakan perhitungan.

Penelitian terhadap nilai patriotisme dalam novel *Kidung* dari Negeri Apung Karya Arsyad Salam ini berbentuk penelitian kualitatif. Peneliti memilih bentuk penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penguraian kata-kata yang menggambarkan segala sesuatu dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menguraikan data yang telah dilakukan pengolahan pemikiran dan analisis bukan menerima data secara statistik atau angka-angka.

Selain itu, paling tidak ada dua alasan lain yang menjadikan peneliti memilih bentuk penelitian kualitatif. *Pertama*, penelitian kualitatif mampu menemukan makna dibalik

perilaku. *Kedua mampu menemukan teori baru dari latar belakang penelitian yang diteliti.*

Mengenai ragam pendekatan terhadap karya sastra kajian sosiologis mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren, 1986:110); 1) sosiologi pengarang, 2) sosiologi karya sastra, 3) sosiologi sastra dalam sosiologi pengarang. Dari ketiga klasifikasi kajian sosiologis tersebut, peneliti lebih memfokuskan pada sosiologi karya sastra dalam hal ini sosiologi teks. Sosiologi teks adalah memisahkan karya sastra itu sendiri sebagai pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

Dua alasan peneliti memilih pendekatan sosiologi karya sastra sebagai pendekatan pada penelitian ini, berbanding dua pendekatan yang lain. *Pertama*, fokus penelitian dalam pendekatan sosiologi karya sastra terletak pada isi karya sastra. *Kedua*, tujuan dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra berkaitan dengan masalah sosial.

Sumber data adalah berasalnya data yang menjadi objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka, Jakarta Pusat, pada April 2015 cetakan pertama setebal 192 halaman, 20 cm.

Data dalam penelitian ini adalah nilai patriotisme yang meliputi kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan cinta pada kampung halaman yang berwujud kata, frase, kalimat dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam. Bagian-bagian inilah yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Menurut Sugiono (2008:82) teknik dokumentasi merupakan teknik yang mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berguna untuk mengambil data dalam bentuk tulisan yang memberikan informasi bagi peneliti. Data yang akan diambil yaitu nilai patriotisme

dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam.

Alat pengumpulan data merupakan alat-alat yang digunakan pada saat mengumpulkan data, antara lain: 1) peneliti sebagai instrument kunci, 2) catatan pengamat dan alat tulis.

Penyajian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Peneliti menggunakan tiga cara dalam pengecekan keabsahan data, yaitu: ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat.

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskripsi kualitatif. Teknik analisis data yang penulis gunakan dengan memanfaatkan metode *content analysis* atau analisis isi. Bungin (2011:163) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan keabsahan data dengan memperhatikan konteksnya. Selanjutnya Endaswara (2008:161) menambahkan bahwa konten analisis merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan dan analisis isi adalah membuat inferensi yang diperoleh dari identifikasi dan penafsiran. Analisis isi dapat digunakan dengan meneliti isi dalam novel *Kidung dari Negeri Apung* karya Arsyad Salam dari segi strukturalisme, yaitu unsur ekstrinsik novel dalam hal ini berupa nilai patriotisme yang meliputi kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta cinta pada bangsa dan negara.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan nilai patriotisme dalam novel KDNA karya Arsyad Salam dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pemaparan nilai patriotisme ini antara lain nilai kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan cinta pada kampung halaman.

Hakikat kesetiaan adalah bentuk atau sikap keteguhan hati yang dimiliki oleh seseorang, bisa kepada negara, bangsa,

keluarga, juga pasangan. Namun, pada penelitian ini sikap setia yang dimaksudkan adalah setia terhadap kampung halaman. Kampung halaman sendiri memiliki arti daerah tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan sebelum akhirnya memilih untuk merantau atau bermigrasi ke daerah lain.

Sikap setia ini seringkali dimiliki seseorang, untuk pulang pada tempat asalnya. Namun, ada juga beberapa yang memilih hidup di tempat imigrasinya karena suatu tuntutan pekerjaan atau memang berkeinginan untuk tinggal.

Indikator yang dapat dirumuskan sebagai bentuk setia pada kampung halaman yakni: Tidak melupakan kampung halaman dan seringkali datang berkunjung meskipun telah bermigrasi ke tempat lain. Memilih kembali ke tempat asal (kampung halaman) meskipun memiliki pekerjaan atau hal yang lebih menjanjikan di tempat imigrasi. Mengembangkan kemampuan fisik dan psike berupa kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual. Kondisi kesehatan yang selalu terjaga dan ketrampilan jasmani. Mengaplikasikan hal-hal yang telah dikembangkan tersebut demi kemajuan kampung halaman.

Seperti yang dilakukan Awing Liana, Jayadi, dan Sandro Dama, keduanya tidak sedikit pun melupakan kampung halamannya meski pun berada jauh dari kampung halaman tapi mereka tetap kembali ke asal daerah mereka. Selain itu, mereka kembali tidak dengan tangan hampa melaikan membawa hasil dari perkembangan proses hidup yang mereka jalani. Lalu setelah kemampuan mereka berkembang, baik itu kemampuan dalam hal pengetahuan maupun kemampuan fisik, mereka mengaplikasikan apa-apa yang telah mereka kembangkan tersebut untuk berdedikasi terhadap kampung halamannya.

Keberanian adalah sikap tidak merasa takut dan ragu dalam bertindak. Seseorang dengan sifat keberanian dalam dirinya dapat dikatakan sebagai orang yang mampu menghadapi apapun serta dalam situasi dan kondisi paling buruk sekalipun. Tanpa rasa takut serta ragu, orang tersebut menempatkan dirinya sebagai tameng sekaligus penyerang

disetiap tindakan yang dia ambil. Setiap manusia memiliki unsur keberanian dalam dirinya, berani menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh dirinya maupun orang lain. Berani mencoba hal baru yang mungkin saja dapat menambah wawasan, koneksi, serta pengalaman.

Keberanian dapat diaplikasikan dalam situasi dan kondisi apapun, termasuk dalam hal keberanian menjaga dan memajukan kampung halaman. Daerah kelahiran seseorang dapat sangat berarti bagi hidupnya, namun untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah. Banyak rintangan yang harus dihadapi, juga usaha besar yang harus dilakukan. Maka sikap keberanian sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Sikap berani pada dasarnya adalah melakukan segala hal secara benar berdasarkan peraturan yang ada dan ikut serta dalam membangun juga membina kestabilan kampung halaman. Berupaya yang terbaik bukan hanya berdiam diri dan tenggelam dalam ketakutan, sehingga menjadi antisosial terhadap lingkungan sekitar.

Indikator yang dapat dirumuskan sebagai bentuk keberanian menjaga dan memajukan kampung halaman, yakni: Ikut serta membina kerukunan dan persatuan kesatuan lingkungan kampung halaman. Menjalankan kewajiban sebagai warga menurut ketetapan di kampung halaman. Melaksanakan nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan murni dan konsekuen.

Indikator yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa di dalam novel KDNA terdapat beberapa tokoh yang memiliki sikap berani. Antaranya Sandro Dama, Jayadi, Pak Nurdin, Puto Mastahang, dan Liana. Tokoh-tokoh ini ikut serta dalam membina kerukunan dan persatuan kesatuan di kampung halamannya. seperti saat Pak Nurdin menenangkan para warga yang melakukan aksi demo agar Liana tidak lagi mengajar di kepulauan Bajo. Sikap Pak Nurdin yang demikian membuktikan bahwa Pak Nurdin memiliki nilai berani di dalam dirinya, dengan sikapnya yang menenangkan

warga demi menjaga kerukunan dan persatuan di kampung halamannya.

Sikap rela berkorban merupakan salah satu sikap mulia yang harus kita miliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap rela berkorban pada dasarnya dapat diartikan sebagai kerelaan seseorang untuk mendahulukan kepentingan pihak lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Sikap rela berkorban untuk kepentingan kampung halaman dimaksudkan, agar seseorang tersebut lebih mengutamakan kepentingan kampung halaman daripada kepentingan dirinya sendiri. Jika ditinjau dari manfaat dan tujuannya, sikap rela berkorban bahkan dapat dikategorikan sebagai salah satu sikap bela negara dalam bentuk yang sederhana.

Indikator yang dapat dirumuskan sebagai bentuk rela berkorban demi kampung halaman, yaitu: Bersedia berkorban jiwa dan raga untuk kemajuan kampung halaman. Ikut andil dalam pembangunan taraf kesejahteraan, walaupun tidak sesuai dengan peran yang sedang dijalankan. Menyakini bahwa pengorbanan yang diberikan tidak akan sia-sia.

Sikap rela berkorban yang telah dirumuskan beberapa indikator tersebut membuktikan bahwa ada tokoh-tokoh dalam novel KDNA karya Arsyad Salam yang memiliki sikap tersebut. Satu diantaranya adalah Liana. Liana rela berkorban jiwa raga demi kemajuan kampung halamannya yakni dengan menjadi pegiat pendidikan di kampung halamannya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, Liana memilih kembali ke kampung halamannya meski pun pada akhirnya kehadirannya tidak disetujui warga kampung nelayan. Karena dianggap terlalu ikut campur dalam kehidupan anak-anak di kepulauan tersebut. Namun, Liana tidak patah semangat untuk memperjuangkan hak-hak anak-anak di kampung halamannya, agar mendapatkan pendidikan yang layak.

Cinta adalah perasaan suka pada sesuatu yang didasarkan unsur kasih sayang. Cinta bukan sekadar tentang bagaimana cinta itu terucap melainkan tindakan apa yang dapat

kita lakukan. Ada banyak bentuk cinta yang dapat dicurahkan dalam hal apapun. Cinta dalam penelitian ini lebih pada cinta berbentuk stroge, yakni semangat membela nusa dan bangsa yang dikhususkan menjadi cinta pada tanah kelahiran atau kampung halaman. Cinta terhadap kampung halaman berarti bertindak secara nyata dalam membangun, menjaga, dan menciptakan kesejahteraan juga kemajuan kampung halaman ke arah yang lebih baik.

Indikator yang dapat dirumuskan sebagai bentuk cinta pada kampung halaman, yakni: Mengenal dan memahami wilayah, suasana, kondisi, dan keadaan lingkungan sekitar kampung halaman. Menjaga dan melestarikan adat, budaya, nilai-nilai yang dimiliki daerah kelahiran tersebut. Memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan kesejahteraan kampung halaman. Berikut pemaparan indikator dari unsur cinta pada kampung halaman.

Setiap orang tentu saja memiliki rasa cinta dalam dirinya, khususnya pada kampung halamannya. Termasuk tokoh-tokoh yang di dalam novel KDNA karya Arsyad Salam. Satu diantaranya adalah Ayah Awing atau Puto Mastahang. Puto Mastahang mencintai kampung halamannya dengan cara menjaga dan melestarikan adat, budaya, serta nilai-nilai yang dimiliki Kepulauan Bajo. Mastahang menggunakan mantra penjinak badai saat ia dan Awing sedang didera badai saat melaut. Mastahang masih sangat percaya dengan budaya yang dimiliki kampung halamannya itu. Sehingga tetap menggunakan mantra tersebut meskipun tidak ada jaminan keselamatan apapun dari mantra tersebut.

Waktu itu Awing masih sangat kecil, melihat ayahnya menggunakan mantra penjinak badai. Awing pun mengikuti jejak ayahnya. Ia tumbuh dan berkembang sebagai pemuda yang menjaga dan melestarikan budaya. Saat Awing dewasa dan pergi melaut Awing juga seringkali menggunakan mantra ini untuk terlepas dari bencana alam tersebut. Mastahang tidak hanya menjaga budaya Kepulauan Bajo melainkan juga melestarikannya dengan cara mengajarkan

mantra tersebut turun temurun kepada anak-anaknya.

Novel KDNA karya Arsyad Salam dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah sebaiknya seimbang. Dasar dari pembelajaran bahasa dan sastra. Indonesia adalah mampu berkomunikasi secara lisan dan tulis. Dua alasan kuat mengapa novel KDNA karya Arsyad Salam dapat diberikan kepada peserta didik pada jenjang SMA. *Pertama*, novel ini tidak mengandung pornografi juga kekerasan yang mungkin bisa mengganggu perkembangan pola pikir dan pergaulan peserta didik. Sebaliknya, novel ini lebih banyak mengandung nilai-nilai perjuangan dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan kondisi peserta didik yang sama-sama dalam proses memperjuangkan pendidikannya. *Kedua*, novel ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar dengan baik. Bersyukur atas pendidikan yang dapat dicapai hingga dibangku SMA. Melihat kondisi dan situasi anak-anak di Kepulauan Bajo yang tertulis dalam novel, banyak anak di kepulauan tersebut belum bisa mengenyam pendidikan sebaik anak-anak pada umumnya. Diantara mereka bahkan tidak diperbolehkan oleh kedua orangtuanya bersekolah, malah diarahkan untuk membantu melaut. Hal ini dapat menjadi refleksi diri untuk setiap peserta didik. Agar lebih termotivasi dalam menjalankan kewajibannya sebagai anak-anak bangsa yang berintelektual.

Implementasi dari pembelajaran novel di sekolah dapat menggunakan model, metode, media, evaluasi yang beragam bergantung pada guru yang bersangkutan ingin menggunakan model, metode, media dan evaluasi yang mana, yang terpenting tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Endaswara (2005:7) pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan manapun hendaknya diorientasikan untuk membina apresiasi. Orientasi atau focus yang diharapkan guru dapat menuntun peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan

sastra. Peserta didik dibimbing guru untuk dapat mengapresiasi karya sastra agar mendapatkan manfaat dari karya sastra tersebut

Pembelajaran sastra diharap mampu melakukan suatu proses penjelajahan yang meningkatkan bukan saja kepekaan dan pemahaman tentang karya sastra, tetapi juga rasa saying setelah mengenal “apa itu sastra”. Dengan demikian, yang terpenting dari kegiatan pembelajaran ini bukan suatu deretan hafalan, tetapi suatu pengalaman menikmati karya sastra itu sendiri (Budianta, 2002:3).

Peserta didik kelas XII SMA sudah saatnya mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan negaranya. Hal-hal tersebut dapat dihubungkan dengan bahan ajar berupa novel dan materi tokoh dan penokohan. Guru menggunakan ringkasan novel untuk mengajarkan pengertian dan memahami tokoh dan penokohan serta mengetahui nilai patriotisme dari bahasa yang digunakan.

Berdasarkan penelitian, penulis menggunakan tipe kooperatif dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan yang heterogen sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang kemampuan sedang, dan satu siswa lagi berkemampuan rendah. Adapun keunggulan dari model pembelajaran kooperatif STAD, yakni meningkatkan kerja sama antarsiswa, bisa menguasai pelajaran yang disampaikan, bisa saling membantu antarsiswa, dan meningkatkan daya pikir, serta kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun pendekatan yang dapat peneliti tawarkan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik sangat baik digunakan, karena sesuai dengan aturan Kemendikbud

No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintifik dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Metode yang digunakan guru sebaiknya disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik. Cara ini dilakukan agar aktivitas pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan serta tujuan guru dan peserta didik. Guru memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk menilai, menghargai, dan menganalisis karya sastra sesuai metode yang digunakan. Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti dalam pembelajaran ini, yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, inkuiri, dan penugasan.

Media yang digunakan guru dalam penelitian ini adalah fotolopi teks penggalan novel KDNA karya Arsyad Salam. Guru cukup menggunakan fotokopi yang berisi penggalan teks atau ringkasan cerita novel. Penggalan teks terdapat tokoh dan penokohan yang di dalamnya terdapat nilai patriotisme pada setiap tokoh. Hal ini dapat mengefisienkan waktu serta biaya dalam pembelajaran.

Guru menilai secara keseluruhan dari aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Ketiga aspek ini menjadi fokus guru dalam memberi evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa. Menurut Damaianti (2007:9) tes yang menyangkut kompetensi kebahasaan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tes struktur dan kosakata. Sasaran struktur ini meliputi pemahaman dan penggunaan pembentukan kata, frasa, dan kalimat. Guru menilai proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi harus ditinjau secara keseluruhan agar guru mengetahui kelebihan dan kekurangan cara mengajar, kondisi peserta didik, materi dan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diimplementasikan dalam

pembelajaran sastra mengenai tokoh dan penokohan berdasarkan kurikulum 2013. Penulis mencantumkan silabus dan RPP yang berkaitan dengan focus penelitian yaitu tokoh dan penokohan yang mencerminkan nilai-nilai patriotisme. Silabus ini berkaitan dengan materi tokoh dan penokohan yang akan dianalisis oleh peserta didik di SMA kelas XII semester 2, dengan bantuan guru.

Menurut Muslich (2008:45) "Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas." RPP menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. guru harus menyiapkan RPP dengan sebaik-baiknya agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Persiapan dalam membuat RPP harus mempertimbangkan silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan evaluasi. Hal-hal tersebut sangat berkaitan untuk menghasilkan RPP yang berkualitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel KDNA karya Arsyad Salam, terdapat simpulan dalam penelitian ini. simpulan tersebut adalah (1) nilai kesetiaan pada kampung halaman, meliputi tidak melupakan kampung halaman, memilih kembali ke tempat asal, mengembangkan kemampuan fisik dan psike, mengaplikasikan hal-hal yang telah dikembangkan; (2) nilai keberanian untuk menjaga kampung halaman, meliputi ikut serta membina kerukunan dan persatuan kesatuan, menjalankan hak dan kewajiban, melaksanakan nilai-nilai luhur; (3) nilai rela berkorban bagi kampung halaman, meliputi bersedia berkorban jiwa dan raga, ikut andil dalam pembangunan taraf kesejahteraan, meyakini bahwa pengorbanan yang diberikan tidak akan sia-sia; (4) nilai cinta pada kampung halaman, meliputi mengenal dan memahami keadaan lingkungan sekitar, menjaga dan melestarikan adat, budaya, dan nilai-nilai, memberikan kontribusi terhadap

kemajuan dan kesejahteraan kampung halaman. (5) telah disusun rencana implementasi tentang nilai patriotisme dalam novel untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA/MA.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah hasil penelitian ini disarankan dapat (1) digunakan guru untuk menjadi bahan ajar di sekolah. (2) bermanfaat untuk peserta didik dalam memahami dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita fiksi (novel). (3) memberi masukan untuk peneliti selanjutnya yang menggunakan novel KDNA karya Arsyad Salam sebagai objek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.
Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Hidayat, Rahmat. 2006. *Hakikat dan Makna Nilai*. Universitas Pendidikan Indonesia. (online) http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bahas_arab/195204141980021dudung_rahmat_hidayat/hakikat_dan_makna_nilai.pdf-dikunjungi 22 september 2018.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nugiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani budiarta. Jakarta: Gramedia.